

**SKRIPSI**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PEMAAF MENURUT  
TAFSIR IBNU KATSIR**  
*(Telaah Surat Al-A'rāf Ayat 199)*



**Oleh:**

**Kholilurrohman**

**14.0401.0029**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholilurrohman  
NPM : 14.0401.0029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini seara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Mengalang, 01 Januari 2019  
Yang menyatakan,  
  
  
Kholilurrohman  
NPM: 10.0401.0029



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

**PENGESAHAN**

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : KHOLILURROHMAN  
NPM : 14.0401.0029  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf ayat 199)  
Pada Hari. Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2019  
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 24 Januari 2019

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

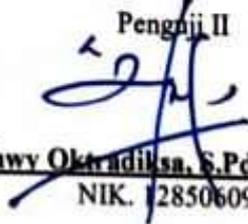
  
**Drs. Mujaahidun, M.Pd**  
NIK. 966706112

  
**Irham Nugroho, S.Pd., M.Pd.I**  
NIK. 148806123

Penguji I

Penguji II

  
**Muis Sad Iman, S.Ag., M.Ag.**  
NIK. 207108162

  
**Ahwy Oktadiksa, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIK. 128506096

Dekan

  
**Dr. Nurodin Usman, I.C., MA**  
NIK. 057508190

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 01 Januari 2019

Dr. Imron, MA.  
Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Kholilurrohman  
NPM : 14.040.0029  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199)"

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Imron, MA.  
NIK. 047309018

Pembimbing II



Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I  
NIK. 158908135

## ABSTRAK

**KHOLILURROHMAN:** *Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199)*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Akhlak pemaaf menurut Mufassir Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yakni kitab Tafsir Ibnu Katsir. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana tafsir *al-'afw* menurut Tafsir Ibnu Katsir? (2) bagaimana konsep akhlak pemaaf dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir? (3) Bagaimana kontekstualisasi maaf dalam pandangan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yaitu dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan karya cendekia lain sebagai data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) untuk menemukan pesan al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini adalah kata *al-'afw* dengan segala derivasinya kebanyakan menunjukkan kepada sifat Allah swt sebagai Dzat Yang Maha Pemaaf, karena betapa pun besar kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, asalkan hamba itu mau bertobat dan bertekad untuk tidak akan mengulangnya lagi, Allah swt pasti akan memaafkan. Meskipun demikian, kata *al-'afw* selain bermakna "memaafkan", *al-'afw* juga dapat bermakna "lebih" dimana *al-'afw* ini berkaitan dengan harta yang harus diberikan kepada orang yang berhak, *al-'afw* bermakna maaf, memberikan perintah pada hambanya agar senantiasa jangan henti-hentinya meminta maaf dan ampunan kepada-Nya, *al-'afw* juga bermakna "membiarkan" yang mana makna ini berkaitan dengan aib *ahli kitab*. Kendati demikian ketiga kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu "maaf". Dengan logis Sikap pemaaf berarti sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam al-Qur'an sikap memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian demi terwujudnya perdamaian dalam masyarakat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab- Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h□	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha

ص	Shad	s□	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	d□	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t□	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z□	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Selain transliterasi huruf hijaiyah, ada beberapa hal penting dalam transliterasi menggunakan harakat. Yakni sebagai berikut:

1. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (  $\text{أُو}$  ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*,  
misalnya: *al-yawm*.
  - b. Vokal rangkap (  $\text{أَي}$  ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*,  
misalnya: *al-bayt*.
2. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (  $\text{الْفَاتِحَةُ} = al-fāṭihah$  ), (  $\text{الْعُلُوم} = al-'ulūm$  ) dan (  $\text{قِيَمَةٌ} = qīmah$  ).
  3. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (  $\text{حَدٌّ} = haddun$  ), (  $\text{سَدٌّ} = saddun$  ), (  $\text{طَيِّب} = tayyib$  ).
  4. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (  $\text{الْبَيْت} = al-bayt$  ), (  $\text{السَّمَاء} = al-samā'$  ).
  5.  $\bar{T}a'$  *marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan  $\bar{t}a'$  *marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (  $\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَال} = ru'yah al-hīlal$  atau *ru'yatul hīlal* ).

6. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ( رُوْيَةٌ = *ru'yah* ), ( فُقَهَاءُ = *fuqaḥā'* ).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ & أَلْحَمُّدُ لِلَّهِ رَبِّ أَلْعَالَمِينَ &

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini. walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan karya tulis sederhana ini berkat motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan Studi.
2. Dr. Imron, MA. dan Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan member dorongan sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, serta bagian

akademik Universitas Magelang yang telah memberikan layanan serta bantuan kepada penulis.

4. Bapak Slamet Abrori dan ibu Wahyuningsih selaku Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kerelaan dan pengorbanan baik secara lahir maupun batin dengan iringan do'a restunya. Serta menjadi motivasi dalam hidup saya selama penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam angkatan 2014, yang senantiasa saling memberi semangat selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	9
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>11</b>
A. Hasil Penelitian yang relevan.....	11
B. Kajian teori.....	15
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Objek dan Waktu Penelitian.....	23
B. Metode Penelitian.....	23
C. Fokus Penelitian .....	24
D. Prosedur Penelitian.....	25
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam *cultural religious* tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari masa ke masa.<sup>1</sup> Untuk itu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam pengajaran dan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal.

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah SWT., berbuat adil, dan pemaaf (QS. al- Baqarah (2): 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur (24): 37; QS. al-Furqan (25): 35–37; QS. al-Fath (48): 39; dan QS. Ali

---

<sup>1</sup>Bahrudin, Akhlaq Tasawuf (serang: IAIB PRESS,2003), hlm. 1

‘Imran (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia.<sup>2</sup>

Orang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak itu lebih utama daripada orang yang tidak mengetahuinya. Ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak karena ia dapat menyadari amal yang baik yang mengantarkan pada keselamatan dan begitu pula amal buruk yang akan menjerumuskan pada kesesatan. Dan dengan ilmu akhlak tersebut pula ia selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia yang diridhai Allah SWT. dan ia akan berusaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan yang dimurkai-Nya.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak atau perbuatan manusia terbagi menjadi dua, yaitu: akhlak *mahmudah* dan akhlak *madhmumah*. Akhlak *Mahmudah* disebut dengan akhlak yang terpuji, yang berkaitan erat dengan kebaikan dan perbuatan baik.<sup>4</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh M. Sayoti bahwa menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga. Sedangkan akhlak *madhmumah* disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak ini berkaitan erat dengan keburukan dan perbuatan keji.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Marzuki, *Dasar Prinsip Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009) hlm. 16

<sup>3</sup> Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm 33

<sup>4</sup> M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987), hlm. 38-39.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.38.

Persoalan akhlak *madhmumah*, sekarang ini fenomena kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini sudah sangat meresahkan. Seolah-olah kekerasan menjadi hal yang terjadi setiap waktu di berbagai penjuru dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kekerasan oleh media baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kekerasan berasal dari beragam kalangan, mulai dari individual, kelompok, hingga suatu bangsa. Kekerasan di atasnamakan oleh berbagai hal yang justru bertolak belakang, seperti persahabatan, kedisiplinan, agama, negara dan sebagainya. Kekerasan juga dimunculkan oleh beragam latar belakang.

Keegoisan yang timbul dalam diri individu maupun kelompok kian meningkat, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya hubungan social antar sesama, dan rendahnya akhlak Mahmudah dalam diri mereka. Hal ini terbukti dengan banyaknya perselisihan antara individu maupun kelompok, hanya dikarenakan hal-hal kecil yang sudah lampau dan tidak pantas diungkit kembali. Hal ini terjadi karena rendahnya sifat pemaaf pada diri masing-masing.

Contohnya saja, pada hari senin pada 21 januari 2019 di situs “kompas.com” terdapat berita dengan judul “*Keluarga Korban Lion Air Adukan Pemberian Uang Kompensasi yang Tak Adil*”. Dengan narasi sebagai berikut :<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup><https://nasional.kompas.com/read/2019/01/21/14374841/keluarga-korban-lion-air-adukan-pemberian-uang-kompensasi-yang-tak-adil>, diakses pada tanggal 21 Januari 2019

JAKARTA, KOMPAS.com - Keluarga korban pesawat jatuh Lion Air JT 610 mengungkapkan perlakuan tidak adil oleh pihak Lion Air kepada keluarga korban.

Salah satunya mengenai pemberian uang kompensasi yang mengacu pada Permenhub Nomor 77 Tahun 2011 tentang Tanggung Jawab Pengangkut Angkutan Udara.

Mereka mengadukan hal ini kepada Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah saat mendatangi kompleks DPR, Senin (21/1/2019).

Dari kutipan berita di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kesadaran manusia untuk saling memaafkan sangatlah rendah, dan sangat perlu ditingkatkan.

Islam sebenarnya mengajarkan akhlak kepada umat manusia untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap sesama manusia. Karena Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar. Islam juga melarang kita untuk menghina dan mengejek antar sesama, karena belum tentu yang dihina itu lebih buruk daripada yang menghina.<sup>7</sup>

Musthafa al-Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, “jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada anda maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik terhadap

---

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya lidah*, terj. Zainuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 169.

anda, maka Allah akan tetap membantu anda jika anda memberi maaf dan tetap berbuat baik. Dan Jika seseorang menganiaya anda, maka maafkanlah”.<sup>8</sup>

Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji,<sup>9</sup> ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, Terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita.

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.<sup>10</sup>

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Kesalahan dan kekhilafan adalah fitrah yang melekat pada diri manusia. Akan tetapi apapun kesalahan orang lain kepada kita, kita tetap harus bisa memaafkan mereka agar terjalin hubungan yang baik. Seperti dijelaskan dalam Kitab Ibnu Katsir bahwasanya Ibnu Zaid mengatakan: “mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum Musyrikin.”<sup>11</sup> Akan tetapi, manusia yang baik adalah manusia yang menyadari kesalahannya dan segera bertobat kepada-Nya.

---

<sup>8</sup> Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta Qisthi Press, 2005), hlm. 62-64.

<sup>9</sup> Muhammad Nuh, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII* (politeknik negeri media kreatif, 2013), hlm. 74

<sup>10</sup> Bahrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2003), hlm. 26

<sup>11</sup> Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu katsir* (Bogor, Pustaka Imam As-Syafi’I, 2004). Hlm 122

Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan sebaik-baik pelaku kesalahan itu adalah orang yang segera bertobat kepada Allah Swt.”<sup>12</sup> Ini berarti bahwa manusia yang baik bukan orang yang tidak pernah berbuat salah, karena itu mustahil, kecuali Rasulullah saw. yang senantiasa dalam bimbingan Allah Swt.

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah (Munawwir, 1984: 1020). Dalam al-Quran kata *al-‘afw* disebut sebanyak dua kali, yakni dalam QS. al-Baqarah (2): 219 dan QS. al-A’raf (7): 199. Dalam QS. al-Baqarah (2): 219 Allah Swt. Berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِيسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ أَلْأَعْفُؤُ وَكَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu

---

<sup>12</sup>Muhammad nuh, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII* (Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013), hlm. 74.

apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"(Q.S Al-Baqarah(2): 219)

Dari makna berlebih atau bertambah tersebut, kata *al- 'afw* maknanya berkembang menjadi menghapuskan atau memaafkan.

Dengan mencermati beberapa arti dan pentingnya sifat pemaaf diatas, serta begitu banyaknya perintah Allah SWT untuk saling memaafkan maka seyogyanya kita berusaha menerapkan sifat pemaaf. Terlebih di Negara ini sekarang banyak sekali pertikaian maupun perselisihan antar golongan yang hanya disebabkan oleh hal-hal sepele yang seharusnya dapat diselesaikan hanya dengan adanya sifat pemaaf dalam diri masing-masing.

Ibnu Katsir adalah seorang Mufassir yang mempunyai nama asli Abul Fidâ Imaduddin Isma'îl bin Syeh Abi Haffsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i ibn Katsir bin Zarâ` al-Qursyi al-Damsyiqi. Merupakan mufassir dari keturunan terhormat. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Dan sifat ini juga mendarah daging pada diri Ibnu Katsir. Selain itu Ibnu Katsir juga sudah belajar banyak hal mulai usia dini. Bahkan pada umur sebelas tahun beliau sudah selesai menghafalkan Al-Qur'an. Beliau juga belajar ilmu agama kepada ulama-ulama besar antara lain ahli Fiqh Syafi'i dan Ibnu Taymiyah. Karena kecerdasan beliau, Ibnu Katsir mempunyai beberapa julukan, yakni: *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hapal 100.000 hadis, matan maupun sanad. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah,

dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya. *Al-Faqîh*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai tingkat mujtahid. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsîr, yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulûm al-Qur'ân dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Dengan penjelasan tersebut menjadi alasan penulis untuk mengkaji skripsi dengan judul “**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PEMAAF MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR (TELAAH SURAT AL-A'RĀF AYAT 199)**”

## B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini.

1. Bagaimana tafsir *Al- 'Afw* menurut Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana Konsep pendidikan Akhlak pemaaf menurut Tafsir Ibnu Katsir?
3. Bagaimana kontekstualisasi maaf dalam pandangan Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari?

### C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Adapun tujuan yang penulis inginkan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui tafsir *Al- 'Afw* menurut Tafsir Ibnu Katsir.
2. Mengetahui konsep Pendidikan Akhlak pemaaf menurut Tafsir Ibnu Katsir.
3. Mengetahui kontekstualisasi maaf dalam pandangan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan manfaat penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi dua manfaat. Yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, terutama mengenai akhlak pemaaf.
  - b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat khususnya penulis untuk mengetahui dan mendalami serta mengamalkan sifat pemaaf dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat dalam memahami konsep pemaaf menurut Ibnu Katsir yang sebenarnya.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan khususnya bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat agar dapat mengaplikasikan pendidikan akhlak tertama sifat pemaaf dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya penulis sendiri. Amiin.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Hasil Penelitian yang relevan

Sebagai acuan dalam pemikiran ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir. Walaupun dalam pelaksanaannya, penulis belum bisa menemukan karya ilmiah yang secara fokus membahas permasalahan yang sama dengan penulis bahas, tetapi beberapa karya ilmiah berikut sudah bisa mewakili aspek-aspek yang terdapat dalam karya ilmiah yang penulis bahas. Pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Niken Widiyawati mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “*Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, 2017. Dalam karya ilmiah ini penulis membahas tentang makna *al-afw*, *safh*, dan *Ghafar*. Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*) dengan sumber utama Al-Qur’an dan sumber sekundernya adalah beberapa buku tafsir. Dalam karya ilmiah ini juga penulis menulis tentang begitu pentingnya sifat pemaaf dalam kehidupan sehari-hari serta beberapa macam penulisan yang menggunakan kata pemaaf dalam Al-Qur’an. Tujuan dari penulis adalah untuk memaparkan tentang konsep pemaaf dalam Al-Qur’an. Dan juga perintah untuk memberi maaf kepada sesama baik itu karena kesalahan kita sendiri ataupun karena

kesalahan orang lain. Guna menjaga keharmonisan hubungan antar sesama. Tetapi dalam karya ilmiah ini penulis tidak fokus ke salah satu mufassir, tetapi mencari istilah *Al-'Afw* dari para ahli yang latar belakangnya tidak merupakan ahli dalam dunia Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Dumiasi mahasiswa Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatigadengan judul “ *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*”2013. Dalam karya ilmiah ini penulis membahas tentang pendidikan akhlak yang ditelaah dai Al-Qur'an surat Luqman menurut Ibnu Katsir. Tafsir ini membahas tentang pendidikan akhlak untuk anak-anak. Dalam penulisaanya, penulis mengumpulkan data dengan metode penelitian perpustakaan (*library research*), dengan sumber data primer yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir dan sekunder yaitu ringkasan dan kajian tafsir Ibnu Katsir yang berjudul “*Lubaabut Tafsir*”. di susun oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Kapita Seleкта, dan buku yang relevan lainnya. Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode *tafsir tahlili*. Yaitu suatu metode analisis yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam akhir karyanya, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa poin yang dapat diambil dari

surat Luqman bagi perkembangan akhlak anak. Yaitu (i) akhlak kepada Allah, (ii) akhlak kepada orang tua, (iii) akhlak kepada diri sendiri, dan yang (iv) akhlak kepada orang lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya penulis memaparkan konsep akhlak menurut tafsir Ibnu Katsir untuk anak-anak yang ditelaah dari surat Luqman dan menggunakan metode *tahlili*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Agus Budi Susilo Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul "*Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. Al-A'raf Ayat 199-202*" 2017. Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode *library research* untuk mengumpulkan data. Dalam karya ilmiah ini penulis membahas tentang pengertian pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, factor-faktor yang mempengaruhinya, nilai-nilai pendidikan karakter, dan bentuk-bentuk pendidikan karakter, serta kaitannya pendidikan karakter dengan redaksi QS. Al-A'raf(7) ayat 199-202 dan terjemahannya. Dalam tulisannya juga penulis membahas tentang munasabah ayat satu dengan yang lain. Karya tulis ini menggunakan metode *tafsir tahlili*. Yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dengan menyingkap seluruhaspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan,, kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabunnuzul, munasabat

riwayat-riwayat berasal dari Nabi SAW., sahabat, dan tabi'in. prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan muskhaf, ayat-perayat, dan surat-persurat.

Dari beberapa pemamaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya ada beberapa perbedaan antara karya ilmiah terdahulu yang peneliti jadikan rujukan dengan karya ilmiah yang akan peneliti susun. Agar memudahkan pembaca untuk mengetahui perbedaannya, maka peneliti sajikan perbedaan tersebut kedalam tabel.

**TABEL I**

**Perbedaan Karya Ilmiah Penulis Dengan Karya Ilmiah Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Metode Tafsir	Ayat Pembahasan	Isi Pembahasan	Buku Rujukan
1	Niken Widiyawati	<i>Tafsir Maudu'i</i>	Seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan	Arti kata <i>al-afw, safh, dan Ghafar</i>	Kumpulan buku Tafsir dan pendapat para ahli bahasa
2	Ahmad Dumiaty	<i>Tafsir Tahlili</i>	Seluruh Ayat dalam surat Luqman	Pendidikan Akhlak anak dan tidak dikhususkan akhlak pemaaf	Tafsir Ibnu Katsir
3	Agus Budi Susilo	<i>Tafsir Tahlili</i>	Surat Al-A'raf ayat 199-202	Pendidikan Karakter	Tafsir Al-Misbah
4	<b>Kolilurrohman (peneliti)</b>	<i>Tafsir Maudu'i</i>	<b>Seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan</b>	<b>Pendidikan Akhlak Pemaaf</b>	<b>Tafsir Ibnu Katsir</b>

## B. Kajian teori

### 1. Pengertian pendidikan

Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>13</sup>

Secara definitif pendidikan (*Padagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

#### a. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>14</sup>

#### b. Ahmad D. Marimba

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>

#### c. W.J.S. Poerwadarminta

W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku

---

<sup>13</sup>H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), Cet. I, hlm. 15.

<sup>14</sup>H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), Cet.II, hlm. 69.

<sup>15</sup>H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), Cet. I, hlm. 15.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>16</sup>

Pendidikan secara *terminologi* merupakan terjemahan dari istilah *Pedagogi*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuna *Paidos* dan *ago*. *Paidos* artinya budak dan *ago* artinya membimbing. Akhirnya *pedagogi* diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. Dalam perkembangannya, *pedagogie* dimaksudkan sebagai ilmu mendidik. Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi

---

<sup>16</sup>Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), Cet. I, hlm. 13.

manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian akhlak

Secara *etimologis*, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa- yakhluqu-khalqan* yang artinya menjadikan, membuat, menciptakan.<sup>18</sup> Secara *terminologis*, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.<sup>19</sup> Masih didalam buku yang sama yaitu Ibadah dan Akhlak dalam Islam oleh Sidik Tono, pengertian akhlak secara terminologis menurut beberapa tokoh diantaranya:

- a. Al-Ghazali dalam *Ihya' ulumuddin*, khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam.
- b. Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak mengungkapkan bahwa, khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.
- c. Ahmad Amin dalam bukunya akhlak menyatakan bahwa khuluk ialah membiasakan kehendak.

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan

---

<sup>17</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. I, hlm.. 54.

<sup>18</sup>A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997),hlm. 363

<sup>19</sup>Tono, sidik dkk.. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1998). Hlm. 13

dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan.<sup>20</sup> Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.<sup>21</sup> Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>22</sup> Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal. Bertolak dari pengertian di atas maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lail (92) ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

“*Sesungguhnya usaha kamu hai manusia, pasti amat beragam.*”  
(QS. al-Lail (92): 4).

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A’la Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada

---

<sup>20</sup> Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (Dar al-Fikr al-‘Arabiyy.1985.)hlm. 43

<sup>21</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta:Titihan Ilahi Press.1985) hlm.77

<sup>22</sup> Muka Sa’id.. *Etika Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Pradnya Paramita.1986)hlm. 3

kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.<sup>23</sup>

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al akhlaqul karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwatud-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus ber-*muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. *Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>24</sup>

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia.<sup>25</sup> Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof

---

<sup>23</sup> Al-Maududi, Abul A'la. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Mizan. 1971) hlm. 9

<sup>24</sup> Wan Mohammad nor Wan Daud, *Filsafat Islam* (Jakarta, Ciputat Press, 2005) hlm. 165

<sup>25</sup> Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1988) hlm.5

yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga munculah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan *Hedonisme* menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (Al-Qur'an).

### 3. Pengertian pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan

respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>26</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>27</sup>

#### 4. Pengertian *Al-'Afwu*

Menurut Ibn Mandlur, kata “maaf” berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'afw* bentuk masdar dari *'afa-ya'fu-afwan*, artinya “menghapus atau menghilangkan.”<sup>28</sup> Dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughat* disebutkan, kata *'Afw* yang terdiri dari huruf *'ain – fa –waw* pada asalnya mempunyai

---

<sup>26</sup> Raharjo, dkk. , *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

<sup>27</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah* (Bandung : Nuansa. 2005).h. 121

<sup>28</sup> Al-Mandlur, Ibn, *Lisan al-Arab*. (Mesir: Dir al-Misriyyah,1987)hlm. 52

dua makna, pertama, meninggalkan sesuatu (*tark syai`in*), dan yang kedua, mencari sesuatu (*thalab syai`in*), yang dimaksudkan di sini makna yang pertama yaitu meninggalkan sesuatu (balasan) atau tidak memberikan sesuatu (balasan) terhadap kesalahan seseorang, misalnya: “*‘Afw Allah `an khalqihi*” artinya, Allah tidak memberikan hukuman terhadap kesalahan makhluk-Nya. Al-Khalil mengatakan bahwa setiap orang yang berhak untuk diberikan hukuman, lalu kamu tidak memberikan hukuman itu kepadanya berarti kamu telah memaafkannya. Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman tuntutan atau denda karena suatu kesalahan. Sedangkan memaafkan dapat diartikan memberi ampun atas kesalahan; tidak menganggap salah lagi. Sedangkan pemaaf adalah orang yang rela memberi maaf.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 890

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Objek dan Waktu Penelitian

Karya ilmiah ini yang berjudul Konsep pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir telaah surat Al-A'raf Ayat 199 ini merupakan karya ilmiah dengan objek penelitian Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199 beserta artinya dan penafsirannya menurut Mufassir Ibnu Katsir khususnya, dan ayat-ayat lain yang mengandung unsure kata *Al- 'Afw* dalam Al-Quran.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2018 yang digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai sumber-sumber yang tertulis dari *teks book* yang berada di perpustakaan. Serta sumber-sumber lainnya yang berasal dari teknologi informasi digital.

##### B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat uji dan analisa yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan obyektif.<sup>30</sup> Secara lebih spesifik penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ipah Farihah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta, Jakarta: UINJakarta Press, 2006) hlm. 22

<sup>31</sup> Kartini kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986) hlm. 28

Dalam metode tafsir, ada beberapa metode yang diterapkan oleh para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis metode *Tafsir Maudhu'i*, Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madzi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>32</sup> Secara sistematis, *tafsir maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>33</sup> *Tafsir Maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama' adalah "Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."<sup>34</sup>

### C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada skripsi ini yakni mengenai konsep pendidikan akhlak pemaaf dalam Al-Qur'an menurut Mufassir Ibnu Katsir dengan induk ayat Al-A'raf ayat 199 disertai ayat-Ayat lain yang didalamnya terkandung kata dasar *Al-'Afw*. Jadi dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pemaaf menurut tafsir Ibnu Katsir.

---

<sup>32</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1565

<sup>33</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 121

<sup>34</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 34

#### D. Prosedur Penelitian

Penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode *library research*, artinya teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>35</sup> Dalam hal ini penulis mengkaji ayat-perayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang Akhlak Pemaaf dengan kata kunci dasar *Al-'afw* dalam setiap ayatnya. Walaupun dalam perjalanan pembahasan, penulis tidak hanya membahas khusus kata *Al-'afw* dalam satu bentuk kata, melainkan dalam bentuk lainnya. Dengan tujuan penulis dapat menarik kesimpulan mengenai kosen pemaaf Dalam A-Qur'an menurut Mufassir Ibnu Katsir.

Dalam metode tafsir, ada beberapa metode yang diterapkan oleh para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis metode *Tafsir Maudhu'i*. yaitu menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Pengkajian ini ditempuh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata dasar *Al-'afw* lalu mentafsirkannya menurut tafsir Ibnu Katsir. Dalam penguatan kesimpulan, penulis juga menelaah arti *Al-'afw* dari segi Tafsir maupun Mufassir yang lain.

Sedangkan untuk metode pembahasan skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu:

---

<sup>35</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 2

## 1. Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan sumber yang terdiri dari sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (pendukung).

Adapun sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Al-Qur'an dan terjemahnya.
- b. Buku Tafsir Ibnu Katsir dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan Islam dan buku yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

## 2. Analisis data

Untuk teknik analisis data dalam mengambil kesimpulan dari sumber-sumber yang didapat dari primer maupun sekunder, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam menjelaskan tafsir *Al-'Afw* menurut tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan Ayat-Ayat Al-qur'an yang didalamnya terdapat kata kunci *Al-'Afw*
- b. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan bentuk kata *Al-'Afw* menurut ilmu *Sorf*
- c. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut dan menafsirkannya menurut mufassir Ibnu Katsir berdasarkan tafsir Ibnu Katsir.

d. Menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang didapat serta membandingkan dengan pendapat Mufassrir yang lain guna memperkuat kesimpulan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan menganalisis kata *Al-'Afw* pada bab-bab sebelumnya, kemudian peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kata *al-'Afw* dalam al-Qur'an itu terulang sebanyak 35 kali, dengan berbagai makna. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ternyata *al-'Afw* memiliki beberapa arti selain memaafkan, sebagaimana penjelasan berikut:
  - a. Kata *al-'Afw* dalam Al-Qur'an sebagian besar disebutkan berkenaan dengan "sifat Allah SWT." bahwa Allah SWT. adalah Dzat Yang Maha Pemaaf, baik kesalahan itu karena tidak disengaja ataupun disengaja.
  - b. Di samping pelakunya Allah SWT, *Al-'Afw* juga berkenaan dengan "sifat pemaaf manusia" bahwa Allah SWT. menyeru hamba-Nya agar berperilaku pemaaf.
  - c. Dalam QS. al-Baqarah[(2): 219, dan surat Al-A'raf (7): 199 terdapat kata *Al-'Afw* dalam bentuk *masdar*. Dalam Surat Al-Baqarah(2) ayat 219 diartikan "yang lebih dari keperluan" di mana berkaitan dengan harta yang harus diberikan kepada orang yang berhak, dengan catatan bahwa harta itu didapat dengan mudah dan dinafkahkan tidak dengan berat hati. Sedangkan dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 199 kata

- Al-'Afw* diartikan sebagai pemaaf seperti halnya arti *Al-'Afw* pada sebagian besar yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- d. *Al-'Afw* bermakna “bertambah”, selain menggambarkan pertambahan rezeki, mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut telah diremehkan sehingga tidak menempatkannya pada tempat sewajarnya dan tidak mensyukurinya.
  - e. Dalam QS. al-Maidah(5): 15, *al-'Afw* bermakna “membiarkan” yakni, Allah SWT. membiarkan ahli kitab dengan tidak mengurus hal-hal yang kurang penting. Apalagi hal yang bisa mengungkap keburukan perangai (aib) mereka.
2. Dalam Al-Qur'an sikap memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku adalah lebih utama. Ketika seseorang tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain, dianjurkan untuk membiarkan kesalahan orang tersebut, agar tidak timbul rasa benci dan timbul rasa ingin membalas dendam. Sehingga perdamaian dan rasa kenyamanan antar individu bisa terwujud dan mampu untuk hidup berdampingan dalam masyarakat. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian
  3. Secara konteks sosial dalam masyarakat kata *'Afw* terdapat pesan bahwa Allah SWT. merupakan Tuhan seluruh alam termasuk manusia di dalamnya. Hendaknya dalam bersosialisasi dengan masyarakat, seorang muslim harus meyakini bahwa Allah SWT. benar-benar Maha Pemaaf.

Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadi orang yang mudah memberi maaf, dermawan dan memberikan harta titipan Allah SWT. kepada yang berhak. Senantiasa berdo'a meminta kepada Allah SWT. baik untuk keselamatan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Dan Janganlah menunggu orang yang bersalah meminta maaf. Namun, memberi maaf tanpa menunggu yang bersalah meminta maaf adalah lebih utama. Karena inilah bisa mencerminkan sinyal-sinyal ketakwaan bagi seorang muslim.

#### B. Saran

Demikian penelitian skripsi tentang Makna *Al-'Afw* dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir). Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat muslim pada umumnya dan menjadi referensi rujukan bagi mahasiswa UM Magelang pada khususnya. Selain itu tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam mengungkap lebih mendalam lagi makna *Al-'Afw* dan secara detail ayat per ayat. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk kemajuan hasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyah, 1997.
- Abu Ihsan al-Atsari, *Edisi Indonesia: Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, Jakarta :Darul Haq, 2004.
- Abu Razin, *Ilmu Sharaf untuk Pemula*, cet. III, (e-book 2017).
- Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah, Al-Tarbiyah fi Al-Quran Al-Karim. (Dar al-Fikr al-'Arabi)*, 1985.
- Bahrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamaluddin Ahmad al-Bunny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*, Surabaya: Hikmah Perdana, 2001.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1985.
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/21/14374841/keluarga-korban-lion-air-adukan-pemberian-uang-kompensasi-yang-tak-adil>, diakses pada tanggal 21 Januari 2019
- H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004.

- Imam Al-Ghazali, *Bahaya lidah*, terj. Zainuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ipah Farihah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UINJakarta Press, 2006.
- Kartini kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. III, Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Marzuki, *Dasar Prinsip Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009
- Al-Mandlur, Ibn, *Lisan al-Arab*. Mesir: Dir al-Misriyyah, 1987.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1984.
- Muhammad Nuh, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*, Politeknik negeri media kreatif, 2013.
- Muka Sa'id, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Sofyan Muhammad, *Buku Tafsir Wal Mufasssirun*, Medan : Perdana Publishing, 2015.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa  
2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah  
dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.

Tono, sidik dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998.

Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Wan Mohammad nor Wan Daud, *Filsafat Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, cet I, Yogyakarta: eLSAQ press, 2005.